

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Manusia yang mampu mengembangkan seluruh potensinya merupakan manusia yang holistik, yaitu manusia pembelajar sejati yang selalu menyadari bahwa dirinya adalah bagian dari sebuah sistem kehidupan yang luas, sehingga selalu ingin memberikan kontribusi positif kepada lingkungan hidupnya. Manusia holistik dan berkarakter merupakan social capital bagi perkembangan suatu bangsa. Dalam ranah pendidikan, pendidikan holistik merupakan suatu metode pendidikan yang membangun manusia secara keseluruhan dan utuh dengan mengembangkan semua potensi manusia. Megawangi (2005, hlm.6) mengemukakan bahwa tujuan pendidikan holistik adalah untuk membentuk manusia holistik. Manusia holistik adalah manusia yang mampu mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam dirinya. Potensi yang ada dalam diri manusia meliputi potensi akademik, potensi fisik, potensi sosial, potensi kreatif, potensi emosi dan potensi spiritual.

Dalam perjalanan menjadi manusia yang utuh, perkembangan anak dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu hereditas (faktor dalam dari orang tua) dan lingkungan (faktor luar). Hereditas berarti bahwa karakteristik individu di peroleh melalui pewarisan dari pihak orang tuanya. Karakteristik tersebut menyangkut fisik (seperti struktur tubuh, warna kulit, dan bentuk rambut) dan psikis atau sifat-sifat mental (seperti emosi, kecerdasan dan bakat). Hereditas atau keturunan merupakan aspek individu yang bersifat bawaan dan memiliki potensi untuk berkembang. Sedangkan lingkungan merupakan sesuatu yang berada pada luar diri manusia yang meliputi fisik, psikis, sosial dan religius. Maka hereditas dan lingkungan merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan dari diri manusia. Seberapa jauh perkembangan individu itu terjadi dan bagaimana kualitas perkembangannya, bergantung pada kualitas hereditas dan lingkungan yang mempengaruhinya. Oleh karena itu, pengaruh dari keduanya harus berjalan seimbang dan selaras.

Generasi muda di Indonesia, terutama di Jawa Barat saat ini mulai kehilangan identitasnya sebagai *person* – individu dalam masyarakat. Faktor lingkungan yang memang berada pada luar diri manusia ini sangat kuat pengaruhnya. Lingkungan sekitarnya saat ini pun sangat mendukung perubahan ke arah yang lebih melihat ke luar, bukan ke dalam. Apa yang ia dapat dari lingkungan adalah tuntutan untuk hidup mengikuti perkembangan jaman di luar. Padahal kebudayaan yang telah diwariskan oleh nenek moyang sangat banyak tertimbun di dalam dirinya.

Generasi muda harus mampu untuk melihat faktor hereditas (keturunan) dalam dirinya. Hal ini perlu didukung dengan bantuan penyadaran dan rekonstruksi lingkungan oleh manusia dewasa, salah satunya melalui pendidikan seni yang saat ini sudah sangat dilirik oleh orang tua sebagai bekal untuk membentuk karakter anak. Oleh karena itu, yang perlu dipahami oleh manusia dewasa adalah bahwa musik di lingkungan sekitar anak akan sangat mempengaruhi diri anak saat mendewasa. Anak yang tumbuh kembang di Bali tentu memiliki pengalaman musik yang berbeda dengan anak yang tinggal di Jawa Barat. Anak yang tinggal di perkotaan tentu berbeda dengan anak yang tinggal di pedesaan. Di Indonesia, lingkungan musik sangat beragam karena banyaknya suku dan hasil budaya masyarakatnya.

Kivy yang dikutip oleh Salim (2005) dalam Oktavia (2013, hlm. 223) menyatakan bahwa ekspresi musik sangat terkait dengan “emosi budaya” seperti gerak, cara bicara, dan sikap tubuh. Karena “emosi budaya” berbeda, maka hubungan antara berbagai rangsangan elemen musik tertentu yang dihasilkan juga berbeda. Suku Jawa merupakan suku yang ada di Indonesia yang terkenal dengan pembawaan masyarakatnya yang tenang dan sikap santun yang tinggi. Karawitan Jawa menonjolkan kestabilan mental pemain musik beserta pendengarnya, keindahan terletak pada suara musik yang tidak hingar bingar tetapi enak didengar serta keteraturan irama. Salim juga telah melakukan penelitian di Yogyakarta mengenai pengaruh elemen tempo dan juga timbre gamelan Jawa terhadap respons emosi musikal pendengarnya. Penelitian tersebut menunjukkan hasil yang signifikan, baik pada kelompok musisi maupun nonmusisi.

Pendidikan seni ada untuk mendidik manusia agar memiliki kepekaan, estetika, dan rasa, agar dapat menikmati keindahan hidup. Saat ini banyak orangtua sudah menyadari untuk mengenalkan musik kepada anaknya sejak usia dini. Hal ini sejalan dengan berkembangnya berbagai kursus musik yang merupakan bagian dari jawaban akan besarnya animo masyarakat mengenai pentingnya mengenalkan musik dari sejak usia dini. Namun yang menjadi persoalan adalah, tidak banyak bahan ajar musik di kursus musik yang berisi lagu dari hasil kebudayaan Indonesia. Umumnya yang diperkenalkan kepada siswa adalah lagu-lagu dari luar Indonesia.

Ansambel musik bagi anak merupakan salah satu wadah pendidikan seni yang ditemukan di kursus musik juga beberapa sekolah yang memiliki grup ansambel sebagai ekstrakurikuler. Ansambel ini akan menjadi wadah untuk mengasah sisi afektif anak dalam perkembangannya melalui musik, juga menjadi alternatif lain agar anak menyenangkan alat musik yang ia pelajari. Ansambel musik tentu terdiri dari banyak orang dengan berbagai alat musik yang berbeda dan memiliki tugas juga fungsi yang berbeda. Hal itulah yang membangun anak untuk bersosialisasi dengan guru juga teman lainnya, bertanggung jawab dengan tugasnya masing-masing, percaya diri saat memainkan karya saat bermain ansambel. Sehingga anak perlu saling mendengar dan menghargai satu sama lain agar tugas dan fungsi masing-masing alat musik dalam ansambel dapat menghasilkan kesatuan harmoni yang indah.

Pada umumnya, terutama di kursus-kursus musik, tujuan pelatihan musiknya hanya untuk mengajarkan anak terampil bermain alat musik tanpa mendalami isi dan esensi pelatihan musik tersebut. Bahan ajar pelatihan alat musik yang dipakai juga masih banyak berasal dari luar negeri sehingga anak akan lebih mengenal budaya luar dibandingkan budaya Indonesia. Perlu disadari bahwa lagu-lagu yang digunakan dalam bahan ajar tersebut adalah lagu rakyat yang berkembang di negara tersebut dan menjadi budaya mereka (budaya luar Indonesia) itu sendiri.

Beberapa contoh bahan ajar dari luar yang populer digunakan di Indonesia adalah pengajaran violin dengan metode Suzuki. Metode Suzuki pada dasarnya adalah metode pengajaran yang menggunakan pendekatan “bahasa ibu”. Dengan

demikian, kebanyakan lagu di dalam buku Suzuki adalah *folksong* dari Jerman karena Suzuki yang berasal dari Jepang hidup dan tumbuh kembang dengan mendalami alat musik violin di Jerman.

Sama halnya dengan bahan ajar keyboard maupun piano. Bahan ajar yang digunakan juga berasal dari luar seperti John Thompson's *series*, Alfred *series*, Beyer *series*, dan lainnya. Metode pembelajaran dalam Alfred *series* di *All-in-One Piano Course Book 4* juga sudah memasukkan tiga lagu tradisional dari total 30 repertoar. Di Indonesia sendiri seperti disebutkan oleh Andrea dalam pengantar tesisnya di tahun 2013, salah satu buku yang digunakan di Purwacaraka Musik Studio adalah *Kinder-Lieder* Album di mana buku tersebut memuat kumpulan lagu-lagu anak ataupun *folksong* yang berasal dari Jerman dan ditulis dalam notasi balok.

Peneliti juga sering berdiskusi dengan salah satu dosen di Vandercook College of Music Chicago juga Direktur Musik Pendidikan Bandung Phiharmonic, Dr. Michael Hall, yang selalu datang ke Bandung setiap tiga kali dalam setahun sejak tahun 2015. Dr. Hall mengatakan bahwa di Amerika Serikat telah sering menggunakan musik rakyat dalam mengajar musik, terutama dalam mengajar siswa piano. Sedangkan untuk *string*, mulai masuk beberapa bahan ajar baru yang lebih bijaksana dan berdampak pada siswa. Misalnya, Mark O'Connor menerbitkan bahan ajar dalam beberapa seri berjudul, "The Method O'Connor," yang sengaja memasukkan lagu-lagu Amerika dan improvisasi. Beliau juga berpendapat bahwa hal tersebut merupakan pendekatan yang sudah digunakan jauh sebelumnya oleh komposer seperti Kodaly dan Bartok. Kedua komposer dan pendidik musik ini memahami bahwa musik rakyat dari daerah mereka adalah sumber daya yang kaya juga untuk digunakan sebagai bahan ajar baru, karena musik yang terkandung dalam musik rakyat itu sudah bisa dinyanyikan oleh semua orang di tempatnya - sehingga memudahkan siswa untuk belajar biola, atau piano.

Dr. Hall juga memiliki persepsi yang sama dengan peneliti bahwa dia juga percaya bagian dari mengajar musik adalah mengembangkan cinta seseorang untuk musik, tidak hanya melatih seseorang bagaimana memainkan alat musik. Belajar memainkan alat musik dengan musik dari negara dan tradisi sendiri memainkan peran besar dalam membuat musik relevan di dalam hidup. Hal ini

mendorong siswa untuk berlatih lebih sering. Hal ini juga mengajak lebih banyak orang untuk mendengarkan siswa saat tampil, karena musiknya lebih akrab di telinga masyarakat.

*Kakawihan barudak* dipilih menjadi bahan ajar untuk ansambel musik anak karena *kakawihan* adalah folklor masyarakat Jawa Barat. Saat ini, menurut Kusumah dan Heryana (2010, hlm. 95) faktanya anak-anak usia sekolah sebagian besar sudah tidak kenal lagi dengan *kawih* daerahnya. *Kakawihan barudak* adalah khasanah budaya yang sarat dengan makna dan nilai yang dapat dijadikan pedoman untuk penguatan karakter dan kepribadian anak. Dalam lingkup nasional, nyanyian anak-anak yang tersebar di seluruh Indonesia sesungguhnya merupakan sebuah warisan budaya.

*Kakawihan barudak* diangkat untuk memperkenalkan warisan budaya kepada anak-anak yang belajar musik di kursus musik dan tinggal di perkotaan. Oleh karena belum adanya bahan ajar berbasis budaya yang relevan untuk ansambel musik anak, maka perlu dilakukan inovasi dalam bahan ajar yang digunakan untuk pelatihan ansambel. Dalam tesisnya, Chanmi (2016, hlm. 8) juga menyatakan bahwa kebanyakan metode dan materi pembelajaran alat musik gesek lebih terfokus pada kursus pribadi dan jarang ditemukan konsep pembelajaran dalam bentuk kelompok.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: **“Bahan Ajar Ansambel Musik Anak Berbasis *Kakawihan Barudak Sunda*”**, guna memberikan inovasi baru dalam mengajar musik bagi anak dan mempertahankan budaya Nusantara, khususnya budaya Jawa Barat kepada generasi muda melalui musik dalam kelompok ansambel musik anak.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang bahwa saat ini kursus musik telah menjadi pilihan orang tua untuk mendukung perkembangan anaknya. Namun karena sistem pembelajaran dalam kelas musik adalah privat atau individual maka hal tersebut menyebabkan anak kurang bersosialisasi. Kursus musik perlu mengadakan program di luar kelas musik seperti ansambel musik anak. Namun karena belum

adanya bahan ajar yang relevan untuk ansambel, perlu diadakan bahan ajar untuk ansambel musik anak berbasis *Kakawihan Barudak Sunda* (KBS) karena bahan ajar ini dipergunakan untuk anak yang tinggal di Jawa Barat.

Untuk menjawab semua permasalahan yang berkaitan dengan hal di atas, maka dirumuskan permasalahan ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana rancangan konsep bahan ajar ansambel musik anak berbasis KBS?
2. Bagaimana bentuk draft bahan ajar ansambel musik anak berbasis KBS?
3. Bagaimana respon anak terhadap bahan ajar tersebut?
4. Bagaimana produk akhir bahan ajar ansambel musik anak berbasis KBS?

### C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan *Kakawihan Barudak Sunda* dalam notasi balok sebagai bahan ajar ansambel musik anak. Bahan ajar ini diharapkan dapat memberi pemahaman anak dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam masa perkembangannya.

Adapun tujuan khusus penelitian ini yaitu untuk:

1. Menemukan konsep bahan ajar ansambel musik anak berbasis *Kakawihan Barudak Sunda*.
2. Menampilkan draft bahan ajar ansambel musik anak berbasis KBS.
3. Mengetahui respon anak terhadap bahan ajar berbasis *Kakawihan Barudak Sunda*.
4. Menghasilkan produk akhir bahan ajar ansambel musik anak yang berbasis kekayaan budaya setempat yaitu *Kakawihan Barudak Sunda*.

### D. Manfaat dan Signifikansi Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik dari segi teori, kebijakan, praktik, etis sosial. Manfaat yang diharapkan setelah diadakan penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Dari Segi Teori

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat konseptual secara teoretis yang berkaitan dengan bahan ajar ansambel musik anak dan *kakawihan*

*barudak* Sunda. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran seni musik untuk anak yang berisi pengetahuan mengenai budaya Jawa Barat, aneka ragam seni musik, dan teknik dalam bermain alat musik.

## **2. Dari Segi Kebijakan**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi bahan ajar untuk ansambel musik anak dalam mendampingi masa perkembangan anak untuk mengenal budayanya, dan juga sebagai bahan informasi guna pengembangan pembelajaran musik yang mampu mengangkat kearifan lokal.

## **3. Dari Segi Praktik**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

- a. Untuk peneliti, agar dapat terus berinovasi dengan mengangkat nilai pendidikan lokal kepada anak yang tergabung dalam kursus sebagai lembaga pendidikan non formal dalam masyarakat.
- b. Untuk anak, hasil penelitian ini menjadi bahan ajar untuk anak agar dapat bermain bersama dalam ansambel dan memberikan pengalaman musik yang dekat dengan budaya yang ada di lingkungannya.
- c. Untuk guru musik, hasil penelitian ini menjadi bahan pelatihan musik dalam ansambel yang dimainkan secara kelompok. Bahan ajar yang berbasis kearifan lokal perlu diberikan untuk membentuk representasi musikal anak yang dapat menjadi bekalnya saat mendewasa.
- d. Untuk Sekolah Pasca Sarjana UPI Bandung, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan inovasi dalam rangka pengembangan seni budaya. Hasil penelitian ini dapat memperkaya penelitian dalam dunia pendidikan seni musik di Indonesia.
- e. Untuk masyarakat, penelitian diharapkan dapat membuka mata dan persepsi masyarakat bahwa musik di Indonesia sangat beragam dan memiliki nilai pengaruh yang positif dalam rangka membentuk karakter anak.

## **4. Dari Segi Etis Sosial**

Penelitian ini selain menjadi bahan ajar musik bagi anak-anak generasi penerus bangsa Indonesia juga untuk membentuk kepribadian anak dalam mengisi masa perkembangannya agar memiliki karakter kebangsaan yang berbudaya.

Sehingga suatu hari dapat bersinergi dan terbuka dengan seni budaya Indonesia serta menjadi generasi kreatif untuk mengharmoniskan pengaruh arus globalisasi yang masuk dan bercampur membaaur dengan kebudayaan lokal Indonesia.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan penanaman nilai pada masyarakat yang sarat dengan nilai edukasi, menjadi bahan untuk penanaman nilai budaya, juga sebagai acuan pengalaman yang dapat dibagikan sebagai inovasi dalam rangka memberikan kontribusi di dunia pendidikan seni musik Indonesia, khususnya untuk anak-anak sebagai generasi penerus bangsa.